

Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) sebagai Daya Tarik Wisata

Doni Alfaruqy¹, Harits Setyawan²

¹Pariwisata, Fakultas Teknologi Infrastruktur & Kewilayahan, Itera, Lampung Selatan, Indonesia

²Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Infrastruktur & Kewilayahan, Itera, Lampung Selatan, Indonesia

e-mail: ^{1,2} doni.alfaruqy@pariwisata.itera.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa yang baik dan tepat di ruang publik dapat membantu memberikan informasi yang jelas kepada wisatawan. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan variasi lanskap linguistik yang terdapat pada Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dan mengetahui fungsi bahasa dari lanskap linguistik yang terdapat di TNWK. Analisis terhadap variasi lanskap linguistik yang digunakan pada rambu-rambu, papan informasi, media edukasi dan fasilitas publik yang tersebar pada kawasan wisata akan menjadi evaluasi dalam keterbacaan informasi bagi wisatawan yang berkunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data yang didapat melalui pengambilan foto dari fasilitas publik, papan informasi, rambu-rambu, media edukasi dan tanda peringatan yang berada di lokasi wisata. Setiap foto diambil secara dua kali jepretan dan dari dua gambar yang didapat akan diambil satu yang lebih jelas gambarnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat variasi lanskap linguistik yang paling banyak ditemukan dalam Taman Nasional Way Kambas (TNWK) ialah variasi monolingualisme. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola TNWK perlu mengantisipasi keterbacaan oleh pengunjung baik yang berasal dari wisatawan asing ataupun lokal.

Kata kunci :

Bahasa; Lanskap Linguistik; TNWK; Wisata

ABSTRACT

The use of appropriate and effective language in public spaces can help provide clear information to tourists. The purpose of this study is to identify the variations of linguistic landscape found in Way Kambas National Park (TNWK) and to determine the language functions reflected in its linguistic landscape. Analysis of the linguistic landscape variations used on signboards, information boards, educational media, and public facilities throughout the tourist area serves as an evaluation of information readability for visiting tourists. This study employs a descriptive qualitative method. The data were collected by photographing public facilities, information boards, signboards, educational media, and warning signs located within the tourist area. Each object was photographed twice, and from the two images obtained, the clearer one was selected. Based on the findings, the most frequently observed linguistic landscape variation in Way Kambas National Park is monolingualism. This indicates that TNWK management needs to anticipate the readability needs both local and international visitors.

Keywords :

Language; Landscape Linguistic; TNWK; Tourism

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan sehari-hari. Bahasa dapat disesuaikan dengan konteks penggunaannya, baik formal maupun informal. Penggunaan bahasa di ruang publik melalui tanda, simbol, papan nama dan gambar disebut sebagai lanskap linguistik (Napu, 2024). Lanskap linguistik merupakan sebuah bidang keilmuan yang telah banyak diteliti dan digunakan untuk menganalisis teks di ruang publik. Terdapat banyak penelitian dalam bidang lanskap linguistik dalam menemukan variasi atau dominasi suatu bahasa yang digunakan dalam lingkup ruang publik suatu perkotaan atau objek wisata tertentu (Aisyah, 2023), (Cipria & O'Rourke, 2024), Ayyub & Rohmah (2024). Sehingga, penelitian-penelitian terkait lanskap linguistik telah menjadi cukup dinamis baik

dalam data yang dianalisis ataupun media penggunaannya. Penelitian ini termotivasi dari sedikitnya penelitian tentang lanskap linguistik yang dilakukan di tempat wisata di Provinsi Lampung.

Menurut Landry dan Bourhis (1997) terdapat dua fungsi dari LL, yaitu sebagai fungsi simbol dan fungsi informasi. Fungsi simbolik berkaitan dengan representasi dari suatu nilai yang ada di suatu kelompok yang terlihat pada suatu tanda, sehingga ada atau tidaknya tanda tersebut dapat mempengaruhi rasa memiliki dari kelompok tersebut. Sedangkan, fungsi informasi dapat diartikan sebagai panduan dalam memberikan petunjuk terhadap suatu objek sehingga masyarakat dapat memahami maksud dari informasi tersebut atau bahkan mendapat informasi terbaru dari petunjuk tersebut.

Kesalahpahaman yang sering terjadi dalam memahami suatu tanda atau bahasa dapat menyebabkan miskomunikasi dalam berinteraksi. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perbedaan budaya (Basir, 2021). Pengguna bahasa yang berbeda latar belakang akan menyebabkan munculnya fenomena bahasa yang beraneka ragam. Hal ini menyebabkan terjadinya fenomena beberapa bahasa yang digunakan dalam memberikan informasi atau nama pada sebuah objek di ruang publik. Fenomena ini terjadi di beberapa wilayah di Indonesia (Sakhiya & Martin, 2020).

Ruang publik adalah sebuah tempat yang mudah dikunjungi oleh masyarakat seperti pasar, taman bermain, jalan, alun-alun kota, dan lingkungan hunian. Dengan akses yang mudah dilihat oleh masyarakat, pemilihan bahasa dalam pemberian nama akan menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Berbeda dengan ruang publik, ruang semipublik memiliki batasan dalam kunjungan atau akses dalam masyarakat, biasanya terdapat pemandu atau jam operasional kunjungan. Contoh tempat semipublik yaitu museum, rumah sakit, kantor pemerintahan, sekolah dan kawasan konservasi atau wisata. Menurut Gorter (2018) terdapat potensi penelitian yang menjanjikan terhadap penelitian lanskap linguistik yang digunakan untuk menganalisis fenomena bahasa di ruang semipublik. Taman Nasional Way Kambas yang terletak di Lampung Timur dipilih menjadi lokasi penelitian dalam artikel penelitian ini.

Analisis lanskap linguistik dalam ruang semipublik akan memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa nasional, internasional, dan daerah dalam praktiknya (Putikadiyanto, 2024). Lanskap linguistik dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas sangat penting digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam edukasi.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki luas sekitar 125.000-130.000 hektar dengan keanekaragaman flora dan fauna dari endemik sumatera, contohnya gajah sumatera dan badak sumatera, dan terdapat Pusat Latihan Gajah (PLG) sebagai wahana edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya konservasi gajah. Sehingga, kawasan TNWK menjadi tempat yang tepat sebagai kawasan destinasi ekowisata dengan pelibatan masyarakat sekitar wilayah TNWK dalam membantu pengelolaan wisata, seperti pemandu wisata, penginapan, transportasi dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Oleh karena itu, kawasan TNWK telah menerapkan konsep ekowisata dengan kolaborasi dalam aspek konservasi lingkungan, edukasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan berpedoman pada prinsip berkelanjutan (Baloch Q, dkk, 2022).

Taman nasional merupakan salah satu daya tarik wisata, pengunjung bisa merasakan secara langsung berinteraksi dengan flora dan fauna yang ada di lingkungan tersebut di dalam pengawasan penjaga atau pemandu wisata. Terdapat beberapa

aktivitas yang bisa dilakukan di taman nasional seperti, konservasi flora dan fauna, wisata alam, penelitian ilmiah dan perlindungan ekologis. Taman Nasional Way Kambas memiliki zona pemanfaatan; sebuah wilayah yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan dipandu oleh petugas. Dalam area wisata tersebut dapat ditemukan fenomena lanskap linguistik seperti, penggunaan bahasa asing atau bahasa Indonesia dalam poster, tanda dan papan informasi. Terdapat fenomena lainnya yang menarik ialah adanya variasi bahasa yang ditemukan seperti monolingualisme dan bilingualism. Hal ini ditujukan untuk menjelaskan informasi terkait fasilitas yang tersedia, penanda lokasi atau tanda peringatan yang terdapat di taman nasional.

Taman Nasional Way Kambas dipilih berdasarkan karakteristik kawasan ini sebagai destinasi pariwisata yang mengusung konsep ekowisata (ecotourism) serta memiliki tingkat intensitas kunjungan wisatawan yang tinggi dan memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadikan TNWK sebagai ruang yang representatif untuk mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik pariwisata serta untuk menganalisis fungsi informatif dan peranannya dalam mendukung ekowisata internasional. TNWK yang memiliki peranan dalam menjaga pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip dari ekowisata melalui kawasan konservasi alam dan interaksi antara pengunjung, pengelola dan wisata alam. Oleh karena itu, peran lanskap linguistik sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan kemudahan informasi baik dalam bentuk papan informasi, papan petunjuk ataupun poster di lokasi wisata.

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa permasalahan terkait lanskap linguistik di TNWK, seperti dominasi pada satu bahasa atau monolingual pada papan informasi sehingga menyulitkan pengunjung yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Kemudian, terdapat ketidakkonistenan dalam penggunaan penunjuk arah atau istilah (seperti bahasa latin) sehingga dapat menyebabkan salah persepsi. Kendala-kendala tersebut dapat menurunkan citra positif bagi wisata TNWK, terlebih kurangnya penggunaan Bahasa Internasional dan terlalu dominannya penggunaan hanya pada satu bahasa dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan dari turis mancanegara.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti ingin melihat lebih dalam terkait fenomena bahasa yang terjadi dan variasi bahasa yang terdapat pada lanskap linguistik di Taman Nasional Way Kambas. Tujuan dari penelitian ini agar memperoleh deskripsi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik Taman Nasional Way Kambas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Nassaji, 2020). Data yang digunakan berdasarkan fakta di

lapangan, bersifat objektif, dan memiliki hubungan dengan penelitian (Erikha, 2018). Fokus penelitian ini terhadap tanda informasi yang terdapat di TNWK, sehingga objek yang difoto ialah tanda informasi. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis konten karena menekankan terhadap bahasa yang digunakan, bentuk penyajian dan fungsi bahasa. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan penjelasan secara sistematis dan terstruktur terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, unit analisis merupakan butir lanskap linguistik tentang informasi terkait papan informasi dan hal-hal lain di Taman Nasional Way Kambas.

Pemberian tanda yang dijadikan data penelitian dengan kode meliputi nama butir LL dan nomor data, sebagai contoh LLM 1 (Lanskap Linguistik Monolingualisme). Kemudian, data dalam penelitian ini berupa gambar visual tentang tanda informasi yang memberi penjelasan tentang arah dan informasi di Kawasan wisata TNWK. Sumber data didapatkan dengan mengambil foto berupa gambar visual tentang informasi yang memberi penjelasan tentang informasi terkait Taman Nasional Way Kambas dan paket wisata yang ditawarkan dengan cara difoto dengan menggunakan kamera smartphone. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali agar dapat dipilih satu yang lebih jelas.

Terdapat total populasi tanda (signage) di TNWK sebanyak 34 tanda, kemudian memilih sample penelitian sebanyak 27 menggunakan teknik pengambilan sample dengan tujuan. Hal ini dilakukan untuk menjawab penelitian yang ada dengan mengambil sample yang dapat diakses publik dan menjadi perhatian wisatawan.

Instrument penelitian menggunakan parameter “informatif” dan “simbolik” dalam mengklasifikasikan tanda. Suatu tanda terkategori informatif apabila memuat informasi atau pengumuman terkait objek wisata atau fasilitas di TNWK. Sedangkan, terkait tanda yang masuk kategori simbolik menggunakan tulisan “Information Center” bermakna pusat informasi dan Taman Nasional Way Kambas sebagai tempat wisata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa

Berdasarkan variasi bahasa yang terdapat pada lanskap linguistik, yaitu monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme, maka berikut ini penjelasan mengenai variasi lanskap linguistik di Taman Nasional Way Kambas.

1. Monolingualisme

Monolingualisme merupakan penggunaan bahasa yang hanya satu bahasa. Hal ini menekankan pada penulisan atau komunikasi bahasa yang tidak menggabungkan atau mencampurkan dengan bahasa lain. Berikut data yang mengandung variasi lanskap linguistik monolingualisme yang dikelompokkan berdasarkan bahasanya.

a) Bahasa Indonesia

Pembahasan pada bagian ini terkait penggunaan Bahasa Indonesia yang terdapat di Taman Nasional Way Kambas. Berdasarkan data yang ditemukan dari poster, tanda peringatan dan papan petunjuk yang terdapat di Taman Nasional Way Kambas.



Gambar 1. Data 1 (LLM 1/TNWK)

Data 1 mengandung unsur monolingualisme, yaitu Bahasa Indonesia. Data 1 berupa penanda terhadap tempat pusat latihan gajah di area wisata dari Taman Nasional Way Kambas. Data ini ditulis untuk pengunjung lokal TNWK sehingga bahasa yang digunakan Bahasa Indonesia. Data ini dibuat untuk memberikan informasi kepada pengunjung TNWK terkait lokasi pusat latihan gajah berada, sehingga pengunjung bisa meminta bantuan petugas untuk melihat gajah lebih dekat atau foto bersama gajah.



Gambar 2. Data 2 (LLM 2/TNWK)

Data 2 terdapat unsur monolingualisme karena menggunakan Bahasa Indonesia. Data 2 ditulis dengan tujuan sebagai penanda pintu masuk dari Taman Nasional Way Kambas, penggunaan Bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa Nasional yang telah diatur terkait penggunaannya sesuai dengan UU No 24/2009.



Gambar 3. Data 3 (LLM 3/TNWK)



Gambar 4. Data 4 (LLM 4/TNWK)

Data 3 & 4 yang memuat informasi berupa bahasa Indonesia yang terdapat pada papan peringatan dan mobil pengangkut wisatawan dengan tujuan untuk memudahkan informasi dan huruf ditulis dengan ukuran besar pada papan peringatan agar mudah terlihat oleh pengunjung.



Gambar 5. Data 5 (LLM 5/TNWK)



Gambar 6. Data 6 (LLM 6/TNWK)



Gambar 7. Data 7 (LLM7/TNWK)

b) Bahasa Inggris

Data 5, 6 & 7 menunjukkan penggunaan unsur monolingualisme yang dominan dalam Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Inggris yang dominan tanpa ada terjemahan menunjukkan fokus informasi kepada wisatawan mancanegara, meskipun hanya terdiri dari beberapa kata atau frase tetapi dapat dimengerti juga oleh pengunjung lokal, karena penggunaan istilah yang populer. Selain itu, Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi internasional dalam mempermudah penyampaian informasi ke peneliti atau pengunjung dari luar negeri.

1. Bilingualisme

Variasi lanskap linguistik berikutnya ialah bilingualisme. Bilingualisme terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun maksud dari penggunaan dua bahasa ini dalam berkomunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi kepada target audience secara lebih luas dan dapat menarik perhatian masyarakat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ditemukan satu bilingualisme yaitu jenis alih kode.

a) Alih kode

Terdapat alih kode dalam data yang ditemukan pada Taman Nasional Way Kambas. Berikut pemaparan data yang memiliki unsur bilingualisme alih kode di Taman Nasional Way Kambas.



Gambar 8. Data 8 (LLB 1/TNWK)

Data 8 menunjukkan bahwa terdapat unsur alih kode yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Latin. Penulisan Gajah Sumatra dalam bahasa Indonesia sebagai informasi, kemudian dituliskan bersamaan dengan bahasa latin yaitu *Elephas Maximus Sumatranus*. Penggunaan Bahasa Latin di Taman Nasional Way Kambas ditujukan untuk memudahkan para peneliti atau ilmuwan dari luar negeri mengidentifikasi jenis spesies dan menyamakan standar penulisan ilmiah. Selain itu, penggunaan bahasa latin juga dapat menghindari ambiguitas dan memudahkan klasifikasi dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan fungsi dari Taman Nasional Way Kambas sebagai tempat edukasi dan penelitian. Taman Nasional Way Kambas juga sering dikunjungi oleh para peneliti ataupun akademisi dari berbagai macam negara sebagai tempat penelitian atau pengamatan.

Penggunaan bahasa latin pada penamaan fauna yang terdapat pada TNWK menjadi penting sebagai penghubung dalam dunia riset global dan standarisasi dalam konteks akademik. Bahasa latin yang tertulis pada papan informasi sebagai bagian dari branding destinasi wisata. Menurut Bungin (2015), brand destinasi sangat penting dalam identitas produk agar masyarakat mengenali nilai dari suatu brand tersebut. Dalam konteks TNWK, penggunaan bahasa latin dapat dikategorikan sebagai salah satu upaya dalam mempromosikan brand atau nilai terkait tnwk sebagai pusat riset ilmiah yang universal.

Implikasi Terhadap Wisatawan

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan akan membuat akses komunikasi menjadi lancar dengan wisatawan. Semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan baik dari mancanegara maupun dari wisatawan lokal membuat penggunaan bahasa pada papan informasi menjadi semakin penting (Alfaruqy dkk, 2025). Berdasarkan 27 data tanda atau papan informasi yang didapatkan dari peneliti sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan di ruang publik.

Penerapan Monolingualisme

Penggunaan bahasa yang bersifat monolingualisme di TNWK mencerminkan tidak terlalu banyak informasi yang diberikan melalui papan informasi ataupun poster yang tersedia di sana. Sebagian besar informasi berupa nama tempat di sekitar Taman Nasional Way Kambas yang bisa dikunjungi. Apabila ingin informasi lebih lanjut bisa menghubungi petugas atau pemandu wisata di area tersebut. Sebagian besar (75-80%) monolingualisme disajikan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan sisanya penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang disajikan secara monolingualisme tanpa bahasa pendamping.

Penggunaan Bahasa Inggris seperti kata Information Center, Mahout House, Jungle track, Bathing & Safari Night dalam poster ataupun papan informasi menandakan sebagai pemberi informasi dalam fasilitas yang ditawarkan. Hal ini ditujukan untuk memberi informasi kepada turis asing terkait fasilitas yang ada di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Dengan penggunaan bahasa Internasional yang baik dapat memunculkan citra yang positif bagi turis asing (Saptiany, S,dkk, 2023).

Penerapan monolingualisme pada objek wisata tnwk terhadap wisatawan mancanegara dapat menjadi kendala tersendiri. Monolingualisme yang dominan ialah bahasa Indonesia (75%) kemudian disusul bahasa Inggris (25%). Temuan ini menunjukkan peran pemandu wisata (tour guide) menjadi sangat penting dalam memberikan informasi dan arahan destinasi selama berwisata. Pemandu wisata berasal dari masyarakat sekitar yang memahami lokasi dan aturan di wilayah tersebut, ditambah menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis.

Penerapan Bilingualisme

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa latin terhadap penamaan papan informasi dalam informasi gajah sumatera membuat para peneliti dapat dengan mudah mencari klasifikasi secara internasional guna kepentingan penelitian.

Papan informasi Pada Kantor TNWK



Gambar 9. Infografis TNWK

Bahasa yang digunakan dalam papan infografis dalam kantor Taman Nasional Way Kambas (TNWK) (lihat gambar 9), ialah bahasa Indonesia, yang dapat memberikan fungsi informasi pada pengunjung terkait pembagian wilayah konservasi berdasarkan tahun kebijakannya. Selain itu, fungsi simbolik dalam infografis tersebut adalah sebagai relasi kuasa dari pemerintah atau kementerian terkait dalam kewajibannya menyampaikan informasi ke publik.

Penggunaan visual yang menarik dalam bentuk infografis diharapkan dapat mempermudah penyampaian informasi terhadap wisatawan (Franconeri S, dkk, 2021).



Gambar 10. Informasi terkait Fauna di TNWK



Gambar 11. Infografis terkait persebaran badak

Penyampaian informasi pada infografis terkait persebaran badak dan informasi yang terkait perkembangan fauna yang ada di Taman Nasional Way Kambas disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menandakan bahasa resmi yang digunakan di tempat resmi.



Gambar 12. Papan nama Kantor Balai TNWK

Dalam papan nama Kantor Balai TNWK terdapat fungsi informasi yang bertujuan untuk memberikan sekilas informasi terkait koleksi fauna yang ada di TNWK dan juga deskripsi singkat kegiatan penyuluh yang ada di TNWK, dengan tujuan edukasi terhadap masyarakat. Selanjutnya, dalam fungsi simbolik penggunaan bahasa Indonesia dan simbol institusi tertentu menandakan relasi kuasa dari pemerintah/institusi terkait kewenangan dalam mengelola kawasan TNWK.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dari pemerintah untuk digunakan di perkantoran sebagai bahasa nasional dan formal. Penggunaan bahasa Indonesia dalam papan infografis dan papan nama kantor menunjukkan otoritas pemerintah dalam mengatur kawasan konservasi TNWK. Dengan penulisan dalam bahasa Indonesia memperlihatkan kesan formal dan resmi pada unit pelayanan yang di atur oleh negara.

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian, ditemukan variasi lanskap linguistik yaitu monolingualisme dan bilingualisme. Variasi monolingualisme menjadi yang paling banyak ditemukan yaitu dalam bentuk Bahasa Indonesia, setelah itu dalam bentuk Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional sehingga dapat mempermudah turis asing dalam mencari informasi. Sedangkan, untuk unsur bilingualisme ditemukan Bahasa Indonesia – Bahasa Latin di Taman Nasional Way Kambas. Bahasa Latin digunakan sebagai pendamping Bahasa Indonesia dengan tujuan agar memberikan konsistensi dalam penulisan ilmiah secara global. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam penyampaian informasi dan disampaikan melalui visual yang menarik, sehingga diharapkan dapat menambah minat pengunjung atau wisatawan dalam mempelajari lebih lanjut terkait keunikan fauna di Taman Nasional Way Kambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, Doni., Sunarsih., Cholifah, Anjar Nur., Rohman, Tefur Nur., & Pustika Reza. (2025, 16 – 18 Juli). *Pemberian Nama Pada Ruang Publik di Kota Bandar Lampung: Perspektif Lanskap Linguistik*. Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia, Depok, 117-122. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i>
- Ayyub, S., & Rohmah, Z. (2024). The linguistic landscape of Kotabaru Malang Train Station: language representation in public space. *Cogent Arts & Humanities*, 11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2389633>
- Baloch, Q., Shah, S., Iqbal, N., Sheeraz, M., AsadUllah, M., Mahar, S., & Khan, A. (2022). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research International*, 30, 5917 - 5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>.
- Basir, M. (2021). Understanding sensitive cultural through daily conversation in urban society in Makassar. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.19338>.
- Bungin, Burhan, 2015. *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana
- Cipria, A., & O'Rourke, E. (2024). Multimodal Analysis of the Spanish Linguistic Landscape in Alabama. *Languages*. <https://doi.org/10.3390/languages9080264>
- Davis, K. (1995). Qualitative Theory and Methods in Applied Linguistics Research. *TESOL Quarterly*, 29, 427-453. <https://doi.org/10.2307/3588070>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
- Franconeri, S., Padilla, L., Shah, P., Zacks, J., & Hullman, J. (2021). The Science of Visual Data Communication: What Works. *Psychological Science in the Public Interest*, 22, 110 - 161. <https://doi.org/10.1177/15291006211051956>
- Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schoolsapes. *Linguistics and Education*, 44, 80-85. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0898589817302899?via%3Dihub>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X97016102>
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24, 427 - 431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>.
- Napu, N. (2024). Linguistic landscapes in multilingual urban settings: Insights from translation perspectives. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.29559>.
- Putikadyanto, A., Alatas, M., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i1.4584>.
- Saptiany, S., Sanika, T., & Putriningsih, L. (2023). Navigating The World Of Tourism: A Literature Review Of English Language Proficiency's Influence. *International Conference On Digital Advance Tourism, Management And Technology*. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.29>.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2020). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 20, 290 - 307.
- Siti Aisyah. (2023). Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(4), 143–146. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.3192>